



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

**Sekuritisasi Pengungsi Somalia oleh Pemerintah Kenya sebagai**  
**Upaya Mengamankan Komunitas Dadaab**

Skripsi

Oleh

Ni Putu Dewi Aproditha Sandi Putri

6091801080

Bandung

2021



**Universitas Katolik Parahyangan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

**Sekuritisasi Pengungsi Somalia oleh Pemerintah Kenya sebagai  
Upaya Mengamankan Komunitas Dadaab**

Skripsi

Oleh

Ni Putu Dewi Aproditha Sandi Putri  
6091801080

Pembimbing

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si.

Bandung  
2021

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jurusan Hubungan Internasional  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

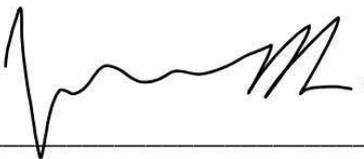


**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Ni Putu Dewi Aproditha Sandi Putri  
Nomor Pokok : 6091801080  
Judul : Sekuritisasi Pengungsi Somalia oleh Pemerintah Kenya sebagai  
Upaya Mengamankan Komunitas Dadaab

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Senin, 10 Januari 2022  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**  
**Ketua sidang merangkap anggota**  
Adrianus Harsawaskita, S.IP., MA

: 

**Sekretaris**

Dr. I Nyoman Sudira : 

**Anggota**

Edil Syawfi, S.IP., M.Si : 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

  
Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

## PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Ni Putu Dewi Aproditha Sandi Putri

NPM : 6091801080

Jurusan/Program Studi: Hubungan Internasional

Judul : Sekuritisasi Pengungsi Somalia oleh Pemerintah Kenya sebagai  
Upaya Mengamankan Komunitas Dadaab

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggungjawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 03 Januari 2022

Tanda Tangan



Ni Putu Dewi Aproditha Sandi Putri

## ABSTRAK

Nama : Ni Putu Dewi Aproditha Sandi Putri  
NPM : 6091801080  
Judul : Sekuritisasi Pengungsi Somalia oleh Pemerintah Kenya sebagai Upaya Mengamankan Komunitas Dadaab

---

Telah lama dan secara konsisten menerima pengungsi dari Somalia, Kenya memperlihatkan perubahan dalam sikapnya melalui rencana penutupan Kompleks Pengungsian Dadaab pada 2016 yang memaksa kembalinya seluruh pengungsi Somalia ke negaranya. Diambil atas dasar perlindungan komunitas Dadaab, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian berupa **“Bagaimana pemerintah Kenya melakukan sekuritisasi komunitas Dadaab yang mengalami penurunan kualitas hidup akibat krisis pengungsi Somalia?”** yang dicoba untuk dijawab menggunakan kerangka berpikir dengan teori Sekuritisasi dan konsep *community security*. Dalam penelitian, penulis menggunakan metode kualitatif yang memanfaatkan data-data sekunder dan juga teknik pencarian data pustaka. Berdasarkan kajian yang dilakukan, terdapat tiga temuan utama, yakni: *pertama*, influks pengungsi Somalia di Kenya menyebabkan penurunan kualitas hidup komunitas Dadaab di dalam sektor keamanan fisik melalui maraknya kejahatan transnasional, di sektor ekonomi akibat kelangkaan sumber daya, infrastruktur, dan bantuan sosial, serta dalam sektor sosial akibat meningkatnya diskriminasi dan xenofobia terhadap warga negara Kenya yang memiliki etnis Somalia. *Kedua*, Menteri Interior Kenya Joseph Ole Lenku dan Komite Pertahanan dan Keamanan Nasional merupakan aktor sekuritisasi utama. *Ketiga*, pemerintah Kenya telah berhasil mewujudkan kesadaran baru berupa keberadaan pengungsi Somalia sebagai suatu ancaman bagi kehidupan Komunitas Dadaab dilihat dari dukungan masyarakat audiens terhadap persepsi pengungsi Somalia sebagai suatu ancaman.

**Kata kunci:** Pengungsi, Kenya, Somalia, sekuritisasi, ancaman, keamanan komunitas

## ABSTRACT

Name : Ni Putu Dewi Aproditha Sandi Putri  
NPM : 6091801080  
Title : Securitization of Somali Refugees by the Kenyan Government as an Effort to Secure the Dadaab Community

---

With a long and consistent history of accepting Somali refugees, a change in Kenya's attitude is seen through its plan to close the Dadaab Refugee Complex in 2016, which would force the return of all Somali refugees to their country. Taken on the basis of protecting the Dadaab community, the issue is then formulated into a research question, **“How does the Kenyan government securitizes the Dadaab community, which has experienced a decline in quality of life due to the Somali refugee crisis?”** which tries to be answered using the Securitization theory with the concept of community security. In this research, the writer uses a qualitative method that utilizes secondary data and also library data search technique. Based on the study conducted, there are three key findings related to the research question. *First*, the influx of Somali refugees in Kenya has caused a decrease in the quality of life of the Dadaab community in three sectors: the physical security sector through the rise of transnational crime, in the economic sector due to the scarcity of resources, infrastructure and social assistance, and in the social sector due to increased discrimination and xenophobia towards Kenyan citizens who have Somali ethnicity. *Second*, Kenya's Interior Minister Joseph Ole Lenku and the National Defense and Security Committee in the Kenya National Assembly are the main securitization actors. *Third*, the Kenyan government has succeeded in realizing a new awareness of the existence of Somali refugees as a threat to the life of the Dadaab Community as seen in the people's support towards the perception of Somali refugees as an existential threat.

**Keywords:** Refugees, Kenya, Somalia, securitization, threats, community security

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas segala rahmat dan karunianya, penulis telah dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Sekuritisasi Pengungsi Somalia oleh Pemerintah Kenya sebagai Upaya Mengamankan Komunitas Dadaab” dengan lancar dan sesuai dengan waktu yang direncanakan. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ilmu Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR), Bandung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berada di sisi penulis dan mendukung penulis dalam proses penyusunan skripsi ini, terutama kepada:

1. Ida Sang Hyang Widhi Wasa, tempat penulis menaruh doa, keluh kesah, kecemasan, maupun harapan. Tanpa adanya izin dari-Mu, penulis tidak akan dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
2. Keluarga besar penulis—terutama mama, papa, dan adek, yang selalu menemani penulis terutama saat penulis berada di titik terendah. Yang selalu merawat penulis, mendukung, dan memberikan perhatian terbesar kepada penulis, dan memberikan penulis kesempatan untuk menempuh jenjang sarjana di Unpar sejak awal.

3. Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si. selaku dosen pembimbing penulis yang selalu memberikan arahan, masukan, serta kritikan membangun yang memperbaiki penulisan dan menyebabkan penulis dapat menyelesaikan skripsi sesuai dengan harapan.
4. Seluruh sahabat penulis yang selalu menemani selama penulisan—Ritza, Hezki, Sisil, Gaby, Celin, Ceka, dan Qintary. *We might be far in distance but it sure doesn't feel like it.*
5. ギラさん、Rou さん、さきさん、Quad さん—*Thank you for being with me and proving that love, truly makes the world go round (thanks to ガクくん and 刀也, too.)*  
  
この沼にもっと永遠にとどまりましょう。はて？
6. Seluruh kakak tingkat penulis yang dengan sabar memberikan arahan, pencerahan, serta dukungan terhadap penulisan skripsi penulis (terutama ka Thea! *Thank you!*)
7. Seluruh teman-teman kuliah dan teman-teman seperbimbingan penulis, terima kasih atas tiga setengah tahun perjuangan bersama di kampus tiga.
8. Semua orang yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, tetapi memiliki andil yang sama besarnya dalam mendukung penulisan skripsi ini.

Melalui skripsi ini, penulis menyadari bahwa penelitian akhir ini masih sangat jauh dari kata sempurna dan memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap segala saran, rekomendasi, maupun kritik membangun yang dapat menjadikan

penelitian ini lebih baik. Besar harapan penulis bahwa skripsi ini dapat berguna bagi studi terkait sekuritisasi maupun wilayah Afrika di kedepannya.

Bekasi, 03 Januari 2021

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ni Putu Dewi Aproditha Sandi Putri', written in a cursive style.

Ni Putu Dewi Aproditha Sandi Putri

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>ABSTRACT</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	ix
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISTILAH</b> .....	xii
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.2.1. Deskripsi Masalah .....	4
1.2.2. Pembatasan Masalah.....	5
1.2.3. Pertanyaan Penelitian.....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.3.1. Tujuan Penelitian .....	7
1.3.2. Kegunaan Penelitian .....	7
1.4 Kajian Literatur.....	7
1.5 Kerangka Teori.....	10
1.5.1. Teori Sekuritisasi .....	10
1.5.2. Konsep <i>Community Security</i> .....	12
1.6 Metode Penelitian dan Pengumpulan Data .....	15
1.6.1. Metode Penelitian .....	15
1.6.2. Teknik Pengumpulan Data.....	16
1.7 Struktur Penelitian .....	17
<b>BAB II</b> .....	20

<b>MENURUNNYA KUALITAS HIDUP KOMUNITAS DADAAB AKIBAT TINGGINYA JUMLAH PENGUNGSISOMALIA .....</b>	<b>20</b>
2.1    Kompleks Pengungsian Dadaab sebagai “Rumah” Utama Pengungsi Somalia ...	21
2.2    Munculnya Ketidakamanan di Komunitas Dadaab akibat Ancaman Eksistensial Krisis Pengungsi Somalia .....	27
2.2.1.    Kejahatan Transnasional: Kompleks Pengungsian Dadaab sebagai Sarang Al- Shabaab	28
2.2.2.    Ekonomi: Kelangkaan Sumber Daya, Bantuan Sosial, serta Infrastruktur ....	36
2.2.3.    Sosial: Meningkatnya Diskriminasi dan Xenofobia .....	40
<b>BAB III .....</b>	<b>44</b>
<b>SEKURITISASI KOMUNITAS DADAAB OLEH PEMERINTAH KENYA TERKAIT KRISIS PENGUNGSISOMALIA .....</b>	<b>44</b>
3.1. <i>Speech Act</i> Pemerintah Kenya dalam Mencegah Ancaman Krisis Pengungsi Somalia .....	45
3.1.1.    Perlindungan Pemerintah Kenya terhadap Komunitas Dadaab sebagai <i>Referent Object</i> .....	47
3.1.2.    Pemerintah Kenya sebagai <i>Securitizing Actor</i> Terkait Krisis Pengungsi Somalia	49
3.1.3.    Respon <i>Civil Society</i> sebagai <i>Functional Actors</i> terhadap Pernyataan dan Tindakan yang Diambil oleh Pemerintah Kenya.....	73
3.2.    Penutupan Kompleks Pengungsian Dadaab sebagai <i>Extraordinary Actions</i> dalam Upaya Mengakhiri Ancaman Pengungsi Somalia.....	78
3.3.    Respon Masyarakat Kenya sebagai <i>Audience</i> dari Proses Sekuritisasi .....	81
<b>BAB IV .....</b>	<b>88</b>
<b>KESIMPULAN .....</b>	<b>88</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>92</b>
Buku	92
Jurnal	92
Skripsi / Tesis .....	94
Situs Web .....	94

Dokumen Resmi..... 98

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Pelaku Tindakan Terorisme di Kenya 1975-2014.....	27
---	----

## **DAFTAR GRAFIK**

Grafik 2.1 Tren Pengungsi yang Memasuki Kenya pada tahun 2012-2016 Berdasarkan Negara Asal.....	21
---	----

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1 Proses Sekuritisasi .....	10
Gambar 2.1 Peta Persebaran Pengungsi di Kenya Menurut UNHCR (Februari 2016).....	24
Gambar 2.2 Peta Kompleks Pengungsian Dadaab.....	25

## DAFTAR ISTILAH

<b>PBB</b>	: Persatuan Bangsa-Bangsa
<b>HAM</b>	: Hak Asasi Manusia
<b>ICU</b>	: <i>Islamic Courts Union</i>
<b>NFD</b>	: <i>Northern Frontier District</i>
<b>NGO</b>	: <i>Non-Governmental Organizations</i>
<b>NRC</b>	: <i>Norwegian Refugee Council</i>
<b>OAU</b>	: <i>Organisation of African Unity</i>
<b>RAS</b>	: <i>Refugee Affairs Secretariat</i>
<b>RSD</b>	: <i>Refugee Status Determination</i>
<b>TFG</b>	: <i>Transitional Federal Government</i>
<b>UN</b>	: <i>United Nations (PBB)</i>
<b>UNDP</b>	: <i>United Nations Development Programme</i>
<b>UNHCR</b>	: <i>United Nations High Commissioner for Refugees</i>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Isu mengenai pengungsi atau *refugee* merupakan sesuatu yang tidak asing di benua Afrika. Tidak hanya menjadi kawasan asal pengungsi yang bertolak ke benua lain, negara-negara di Afrika juga saling menerima pengungsi dari satu sama lain. Sebab, kawasan Afrika diliputi oleh kondisi keamanan yang konfliktual.<sup>1</sup> Tidak luput dari masalah tersebut, Kenya menjadi salah satu negara Afrika dengan jumlah penerimaan pengungsi yang paling tinggi. Pada periode 2015-2020, puncak dari jumlah pengungsi serta pencari suaka di Kenya ada pada tahun 2015 dengan banyak 593.881 jiwa, dengan total pengungsi sebanyak 553.912 orang.<sup>2</sup>

Maraknya pengungsi yang datang ke Kenya dapat diatribusikan kepada dua faktor, yakni kondisi negara tetangga di sekitar Kenya serta respon pemerintah Kenya yang terbuka pada penerimaan pengungsi. Berbatasan langsung dengan Sudan Selatan, Ethiopia, Somalia, Uganda, dan Tanzania, Kenya yang berada persis di tengah-tengah seluruh negara tersebut menjadi tujuan yang menarik bagi para pengungsi yang melarikan diri.<sup>3</sup> Dari sisi

---

<sup>1</sup> Sulaiman Momodu, "Africa most affected by refugee crisis," Africa Renewal, diakses 11 Juni 2021, <https://www.un.org/africarenewal/magazine/december-2016-march-2017/africa-most-affected-refugee-crisis>.

<sup>2</sup> UNHCR, "KENYA STATISTICS PACKAGE: Statistical Summary as of 31 Aug 2020."

<sup>3</sup> Anna Lindley, "Between a Protracted and a Crisis Situation: Policy Responses to Somali Refugees in Kenya," Refugee Survey Quarterly 30, no. 4 (2011): 16-18, <https://doi.org/10.1093/rsq/hdr013>.

pemerintahan Kenya sendiri, statusnya sebagai penandatanganan *1951 UN Refugee Convention* dan *1967 Protocol*, *1969 OAU Refugee Convention on the Specific Aspects of Refugee International Covenant on Civil and Political Rights*, serta *African Charter on Human and Peoples' Rights* menjadi dasar legal yang mendukung keterbukaan pemerintah dalam penerimaan pengungsi.<sup>4</sup>

Dari total pengungsi dan pencari suaka yang ada di Kenya, pengungsi dari Somalia secara konsisten menempati posisi nomor satu asal pengungsi yang datang. Pada 2020, terdapat 269.939 jiwa pengungsi dari Somalia yang tinggal di Kenya.<sup>5</sup> Jumlah tersebut lebih dari dua kali lipat total pengungsi asal Sudan Selatan yang ada di urutan kedua.<sup>6</sup> Mobilisasi pengungsi Somalia ke Kenya didorong oleh beberapa faktor, meskipun faktor utamanya dapat diatribusikan pada konflik berkepanjangan berupa Perang Sipil yang masih berlangsung sejak 1990 akibat penggulingan rezim Siad Barre. Selain itu, terdapat pula faktor keamanan non-tradisional seperti minimnya akses kesehatan maupun pendidikan, tidak adanya pengembangan ataupun pembangunan infrastruktur dasar, serta kekeringan dan nihilnya ketahanan pangan yang menyebabkan maraknya kelaparan, faktor utama arus pengungsi Somalia di tahun 2011-2012.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Jeff Crisp dan Esther Kiragu, "Navigating Nairobi: A review of the implementation of UNHCR's urban refugee policy in Kenya's capital city," UNITED NATIONS HIGH COMMISSIONER FOR REFUGEES POLICY DEVELOPMENT AND EVALUATION SERVICE (PDES), diakses 02 April 2021, <https://www.unhcr.org/4d5511209.pdf>.

<sup>5</sup> UNHCR, "KENYA STATISTICS PACKAGE: Statistical Summary as of 31 Aug 2020."

<sup>6</sup> UNHCR, "KENYA STATISTICS PACKAGE: Statistical Summary as of 31 Aug 2020."

<sup>7</sup> United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR), "Kenya Comprehensive Refugee Programme 2016," UNHCR Kenya, 2016, <https://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/2016-KCRP5.13fv.pdf>, 6.

Kompleks Pengungsian Dadaab merupakan rumah utama dari pengungsi asal Somalia di Kenya. Berdasarkan data UNHCR tahun 2013, 270.019 ribu atau setengah dari total pengungsi di hidup di Kompleks Pengungsian Dadaab, yang mana 258,596 di antaranya adalah pengungsi dari Somalia.<sup>8</sup> Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, pengungsi dari Somalia datang pada tahun 1990-an mengikuti krisis humanitarian di Somalia yang disebabkan oleh hancurnya pemerintahan Siad Barre, terjadinya Perang Sipil, serta kekeringan. Perang Sipil di Somalia tidak berhenti begitu saja, melainkan menjadi konflik berkepanjangan yang melebar ke tataran terorisme setelah berkuasanya Islamic Courts Union (ICU) dan munculnya ide Somalia sebagai negara Islam.<sup>9</sup> Al-Shabaab, bagian militan garis-keras dari ICU yang melawan TFG, dianggap sebagai salah satu kelompok terorisme yang memiliki hubungan dengan Al Qaeda dan menarik banyak retaliasi dari pihak luar.<sup>10</sup>

Daerah selatan-tengah dari Somalia kini dikuasai oleh Al-Shabaab, yang mana pemerintahannya dipenuhi oleh kekerasan, ketidakadilan, dan lekat dengan pemerasan uang.<sup>11</sup> Warga yang tinggal di area yang dinaungi Al-Shabaab juga tidak mendapatkan kesempatan untuk menerima bantuan dari donor luar negeri, sebab Al-Shabaab menolak adanya pengaruh Barat dan negara asing memandang Al-Shabaab sebagai kelompok

---

<sup>8</sup> UNHCR, "Statistical summary," 31 Desember 2013, <https://www.humanitarianresponse.info/sites/www.humanitarianresponse.info/files/documents/files/Statistics%20Package%20December%202013.pdf>.

<sup>9</sup> Anna Lindley, "Between a Protracted and a Crisis Situation," 16.

<sup>10</sup> David Shinn, "Al Shabaab's Foreign Threat to Somalia," Foreign Policy Research Institute, diakses 15 Juni 2021, 204-206, <https://www.fpri.org/docs/media/alshabaab.pdf>.

<sup>11</sup> DW, "PBB: Teroris Al-Shabab Himpun Dana Perang Dari Bisnis dan Pajak," DW, 15 Oktober 2020, <https://www.dw.com/id/mesin-duit-super-efektif-kelompok-teror-al-shabab/a-55286341>.

teroris.<sup>12</sup> Sehingga, masyarakat melarikan dirinya ke negara terdekat, salah satunya Kenya, untuk mengungsikan dirinya. Hingga kini, pengungsi dari Somalia masih menyumbang jumlah terbanyak keseluruhan pengungsi yang ada di Kenya akibat instabilitas politik di negara asalnya yang masih belum terselesaikan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

### **1.2.1. Deskripsi Masalah**

Pada 2016, meskipun pada awalnya pemerintah Kenya memberikan arahan untuk menutup baik Kompleks Pengungsian Dadaab maupun Kakuma, penutupan Kamp Pengungsian Kakuma dibatalkan dan menyisakan urgensi bagi penutupan Kompleks Pengungsian Dadaab saja. Berbeda dengan Kompleks Pengungsian Dadaab yang dipopulasi oleh pengungsi dari Somalia, Kamp Pengungsian Kakuma lebih banyak menampung pengungsi dari Sudan jika dibandingkan dengan Kompleks Pengungsian Dadaab yang memiliki 96% populasi dari Somalia.<sup>13</sup>

Keputusan tersebut diambil atas dasar pertimbangan berupa keamanan nasional Kenya, sebab kompleks pengungsi dianggap menjadi sarang dan sasaran utama perekrutan anggota kelompok teroris Al-Shabaab yang berasal dari Somalia. Tidak hanya memerintahkan penutupan dari Kompleks Pengungsian Dadaab secepat mungkin, pemerintah Kenya juga membubarkan Department for Refugee Affairs (DRA) yang mengurus segala permasalahan

---

<sup>12</sup> Anna Lindley, "Between a Protracted and a Crisis Situation," 18.

<sup>13</sup> UNHCR, "Kakuma Population Statistics," UNHCR Operational Portal, 31 Desember 2020.

pengungsi di dalam Kenya dan mengalihkan fungsi registrasi serta dokumentasi pengungsi ke tangan Refugee Affairs Secretariat (RAS) yang baru dibangun sebagai ganti dari DRAserta mencabut status *prima facie* bagi pengungsi dari Somalia.<sup>14</sup> Dengan begitu, pengungsi yang berasal dari Somalia akan kembali diproses satu per satu saat memasuki Kenya, sehingga menekan arus pengungsi besar-besaran dari arah Somalia.

Bagi pemerintah Kenya, kebijakan ini diambil dengan dasar. Pada 10 November 2013, Somalia, Kenya, dan UNHCR telah menandatangani *Tripartite Agreement* yang menetapkan kerangka kerja untuk program repatriasi sukarela (*voluntary repatriation*) bagi para pengungsi Somalia yang ada di Kenya. Namun, pemerintah Kenya merasa perjanjian ini tidak efektif dalam pelaksanaannya, sebagaimana yang disampaikan dalam *Report of the National Taskforce on Repatriation of Refugees from Dadaab Refugee Complex*. Oleh karena itu, melalui rencana untuk menutup Kompleks Pengungsian Dadaab, pemerintah Kenya bermaksud untuk kembali menggalakkan program repatriasi sukarela dalam skala yang lebih besar akibat munculnya ancaman dari kelompok teroris Al-Shabaab yang berafiliasi dengan pengungsi Somalia yang tinggal di Kenya.

### **1.2.2. Pembatasan Masalah**

Fokus dari penelitian akan ditempatkan pada proses sekuritisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kenya terhadap komunitas Dadaab yang mengalami penurunan kualitas hidup

---

<sup>14</sup> Human Rights Watch, "Kenya: protect Somalis Facing Conflict, Abuses, Drought," Human Rights Watch, 23 Maret 2017, <https://www.hrw.org/news/2017/03/23/kenya-protect-somalis-facing-conflict-abuses-drought>.

akibat krisis pengungsi Somalia. Pembahasan mencakup inti berupa proses sekuritisasi yang mencapai tahap di mana Pemerintah Kenya memilih untuk menutup Kompleks Pengungsian Dadaab sebagai upayanya menumpas ancaman tersebut. Sementara itu, penulis membatasi penurunan kualitas hidup yang dialami oleh komunitas Dadaab menjadi tiga dari sembilan bentuk keamanan non-tradisional yang dipaparkan oleh Mely Anthony-Caballero, yakni isu kejahatan transnasional, isu ekonomi, serta isu komunitas atau sosial. Tidak hanya membatasi isu, penelitian ini juga akan membatasi analisis pada data berupa peristiwa yang terjadi pada tahun 2013-2017, yakni periode di mana pergerakan Al Shabaab dan upaya penutupan Kompleks Pengungsian Dadaab dipandang paling intensif. Aktor utama dari pembahasan merupakan jajaran Pemerintah Kenya, komunitas Dadaab, serta *civil society* yang terdiri atas UNHCR dan NGOs lainnya.

### **1.2.3. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, penulis menarik satu pertanyaan penelitian yang akan dibahas dalam tulisan:

**Bagaimana pemerintah Kenya melakukan sekuritisasi komunitas Dadaab yang mengalami penurunan kualitas hidup akibat krisis pengungsi Somalia?**

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan pertanyaan penelitian, penulis memiliki dua tujuan utama yang ingin dicapai melalui perancangan tulisan ini, yaitu:

1. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses sekuritisasi komunitas Dadaab yang dilakukan oleh Pemerintah Kenya sampai ke keputusan luar biasa berupa penutupan Kompleks Pengungsian Dadaab.

### **1.3.2. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, yakni:

1. Melalui kajian ini, penulis memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan konsep dan teori yang dipelajari selama ini terkait isu sekuritisasi pengungsi Somalia oleh Pemerintah Kenya.
2. Bagi para peminat kajian keamanan terkait Afrika, besar harapan penulis bahwa kajian ini dapat dipertimbangkan sebagai referensi studi Hubungan Internasional yang berkaitan dengan Kawasan Afrika, Pengungsi, dan juga Sekuritisasi.

## **1.4 Kajian Literatur**

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai kondisi yang dihadapi oleh pengungsi Somalia di Kenya dan bagaimana pemerintah Kenya melakukan

sekuritisasi terhadap mereka, penulis menggunakan tiga jurnal sebagai referensi kajian literatur. Jurnal yang digunakan adalah “*The “Somalinisation” of terrorism and counterterrorism in Kenya: the case of refoulement*” milik Oscar Gakuo Mwangi, “*Refugee Realities: Refugee Rights versus State Security in Kenya and Tanzania,*” tulisan Edward Mogire, serta “*‘Killing a mosquito with a hammer’: Al-Shabaab violence and state security responses in Kenya*” yang ditulis oleh Jeremy Lind, Patrick Mutahi dan Marjoke Oosteroma.

Oscar Mwangi, dalam “*The “Somalinisation” of terrorism and counterterrorism in Kenya: the case of refoulement,*” memberikan sebuah nama pada proses sekuritisasi pemerintah Kenya terhadap pengungsi Somalia: Somalinisasi.<sup>15</sup> Somalinisasi mengacu pada upaya pemerintah Kenya untuk menempatkan pengungsi Somalia ke dalam diskursus terorisme. Poin menarik lainnya yang dibawa oleh Mwangi adalah bagaimana terdapat kesempatan untuk menghapus diskursus Somalinisasi melalui peran aktor non-negara, yang memberikan implikasi bahwa aktor non-negara memiliki andil tersendiri dalam sekuritisasi.

Dalam “*Refugee Realities: Refugee Rights versus State Security in Kenya and Tanzania,*” Edward Mogire menyatakan bahwa pergeseran isu pengungsi menjadi suatu isu keamanan dilakukan oleh pemerintah sebagai aktor sekuritisasi untuk memberikan mereka legitimasi dalam memobilisasi sumber daya atau bahkan melanggar hukum

---

<sup>15</sup> Oscar Gakuo Mwangi, "The “Somalinisation” of terrorism and counterterrorism in Kenya: the case of refoulement," *Critical Studies on Terrorism* (2018): 1-2, <https://doi.org/10.1080/17539153.2018.1498190>.

internasional di bawah nama “menjaga keamanan negara.” Tulisan Mogire berfokus pada eksplorasi kebijakan yang melanggar legislasi internasional mengenai pengungsi dan bagaimana kebijakan tersebut mempengaruhi kehidupan dari pengungsi. Selain itu, Mogire juga membahas implikasi negatif dari kebijakan terhadap keamanan negara yang melaksanakan kebijakan tersebut. Tulisan Mogire tidak menjelaskan siapa kelompok pengungsi yang dianggap sebagai ancaman di Kenya, sementara di dalam tulisan ini, analisis akan dilakukan pada pengungsi dari Somalia secara spesifik.

Lind, Mutahi, dan Oosterom melihat implikasi dari keberadaan Al-Shabaab terhadap keamanan dan keberlangsungan hidup pengungsi Somalia di daerah Kenya. “*Killing a mosquito with a hammer’: Al-Shabaab violence and state security responses in Kenya*” memaparkan bahwa Al-Shabaab merupakan ancaman konkrit yang dihadapi oleh Kenya, namun, respons yang dikeluarkan oleh Kenya sebagai upaya penanganan Al-Shabaab justru cenderung keliru. Bukannya menarget Al-Shabaab secara langsung, pemerintah Kenya menjadikan pengungsi Somalia sebagai kambing hitam karena menarik kesamaan berupa kewarganegaraan dan identitas agama yang ada di antara mereka dengan militan Al-Shabaab. Lind, Mutahi, dan Oosterom juga berpendapat bahwa tindakan Kenya justru mewujudkan suatu “*home-grown threat,*” yakni memicu insurgensi Al-Shabaab melalui kebijakan mereka yang tidak adil pada kelompok Somalia dan Muslim.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Jeremy Lind, Patrick Mutahi dan Marjoke Oosterom, “‘Killing a mosquito with a hammer’: Al-Shabaab violence and state security responses in Kenya,” *Peacebuilding* 5, no. 2 (2017): 8-11, : DOI: 10.1080/21647259.2016.1277010.

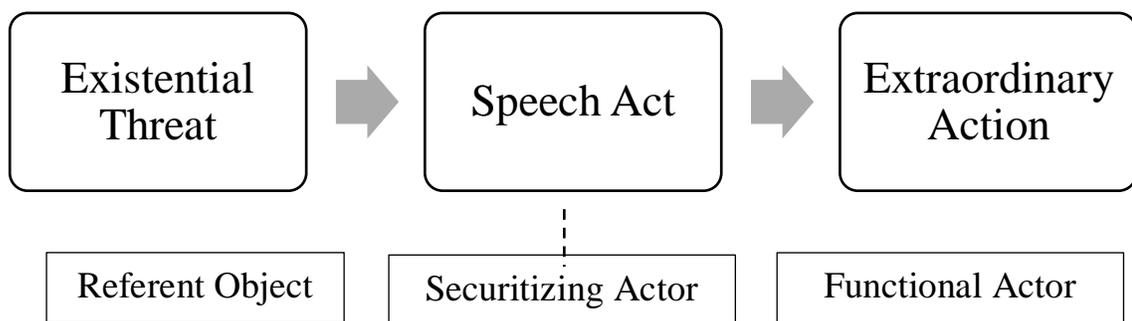
Meskipun menggunakan ketiga literatur tersebut sebagai referensi, tulisan ini memiliki beberapa perbedaan dalam pembahasannya. Yang pertama, berbeda dengan literatur di atas yang cenderung berfokus pada analisis implikasi dari sekuritisasi, fokus utama dalam penelitian ini adalah proses sekuritisasi atau *speech act* yang dilakukan oleh pemerintah Kenya dalam mengkonstruksikan pergeseran isu pengungsi Somalia dari sektor kemanusiaan menjadi sektor keamanan. Kedua, tulisan ini melihat bahwa pengungsi Somalia tidak secara spesifik dikonstruksikan oleh pemerintah Kenya sebagai isu terorisme, melainkan sebagai suatu isu keamanan komunitas karena menyebabkan munculnya beberapa bentuk ketidakamanan yang sesuai dengan konsep keamanan komunitas dari Mely Caballero-Anthony.

## 1.5 Kerangka Teori

### 1.5.1. Teori Sekuritisasi

Untuk menjelaskan bagaimana Pemerintah Kenya dapat menggeser isu pengungsi yang sebelumnya merupakan isu kemanusiaan kini menjadi isu keamanan, penulis akan menggunakan Teori Sekuritisasi yang dirumuskan oleh Barry Buzan dkk.

**Gambar 1.1 Proses Sekuritisasi**



---

**Sumber:** *An Introduction to Non-Traditional Security Studies: A Transnational Approach*.<sup>17</sup>

Seperti yang dijabarkan melalui bagan di atas, proses sekuritisasi dapat dibagi menjadi tiga tahap utama yakni identifikasi ancaman eksistensial (*existential threat*), pelaksanaan tindak tutur (*speech act*), serta pengambilan kebijakan di luar batas normal (*extraordinary measures*). Tahap pertama dari proses sekuritisasi adalah identifikasi ancaman eksistensial yang mengancam kehidupan suatu kelompok melalui ketidakamanan yang disebabkan. Setelah ancaman eksistensial berhasil diidentifikasi, maka dibutuhkan proses *speech act* untuk meyakinkan masyarakat luas atau audiens bahwa ancaman eksistensial tersebut benar adanya, mengancam keamanan nasional, dan membutuhkan penanganan yang di luar kebijakan normal dalam penumpasannya. Oleh karena itu, *speech act* memiliki tiga unit analisis yang saling berkaitan, yakni objek referen, aktor sekuritisasi, dan aktor fungsional atau audiens.<sup>18</sup> Objek referen merupakan objek yang keberlangsungannya terancam akibat kemunculan ancaman eksistensial dan memiliki klaim resmi dalam mempertahankan eksistensinya. Sementara itu, aktor sekuritisasi adalah pelaku tindakan sekuritisasi yang harus meyakinkan audiens bahwa

---

<sup>17</sup> Mely Caballero-Anthony, *An Introduction to Non-Traditional Security Studies: A Transnational Approach*, (Los Angeles: SAGE Publication, 2016): 16-18.

<sup>18</sup> Mely Caballero-Anthony, *An Introduction to Non-Traditional Security Studies*, 16-21.

kelangsungan hidup objek referen sedang dalam ancaman. Tanggapan kemudian akan mempengaruhi pengambilan kebijakan oleh aktor sekuritisasi dan menentukan apakah *extraordinary measures* dapat diambil.

Secara sederhana, proses sekuritisasi adalah “proses mendramatisasi” agar suatu isu yang tadinya dianggap “normal” kini dipandang khayalak luas sebagai sebuah “isu keamanan.” Suatu isu keamanan non-tradisional atau isu “normal” baru akan dianggap sebagai isu keamanan jika dilabeli sebagai suatu ancaman terhadap keberlangsungan hidup negara, dan oleh karena itu tidak dapat ditangani oleh kebijakan-kebijakan normal. Jika masyarakat publik memahami dan mengamini persepsi mengenai ancaman tersebut, maka pemerintah atau aktor yang merumuskan persepsi tersebut akan memiliki legitimasi untuk mengambil kebijakan di luar batas normal dari kebijakan yang biasanya diambil terkait isu tersebut karena menyangkut keamanan nasional.<sup>19</sup> Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keamanan adalah suatu “*speech act*.”

### **1.5.2. Konsep Community Security**

Konsep *community security* atau keamanan komunitas tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan sub-bagian dari konsep *human security* atau keamanan manusia secara keseluruhan. Di dalam konsep ini, keamanan yang dimaksudkan mempengaruhi manusia secara individual dan tidak dilihat sebagai sesuatu yang mengancam negara

---

<sup>19</sup> Buzan, Ole Waever, Jaap de Wilde, *Security: A New Framework for Analysis*, 1998, 23-26.

sebagai satu entitas kotak hitam. Secara spesifik, penjelasan mengenai keamanan manusia didasarkan pada *1994 Human Development Report of the United Nations Development Programme (UNDP)*. Laporan ini menyebutkan bahwa keamanan manusia memiliki tujuh komponen keamanan, yakni: keamanan ekonomi, keamanan pangan, keamanan kesehatan, keamanan lingkungan, keamanan pribadi, keamanan komunitas, serta keamanan politik.<sup>20</sup>

Definisi dari apa itu keamanan seringkali diperdebatkan, namun secara umum konsep keamanan manusia mencakup “*freedom from fear*” maupun “*freedom from want*.” Keamanan komunitas juga dijelaskan sebagai keanggotaan seseorang di sebuah komunitas yang memberikannya perlindungan, tanpa adanya ancaman baik dari luar komunitas maupun dari tradisi yang berasal dari dalam komunitas.<sup>21</sup> Di laporan UNDP tahun 2009, definisi dari keamanan komunitas mencakup terjaganya komunitas tersebut dari kehancuran.<sup>22</sup> Keamanan komunitas kini dianggap sebagai campuran dari keamanan personal dan keamanan kelompok, sehingga keamanan komunitas dapat hancur apabila dihadapkan oleh: ancaman dari negara sendiri (contohnya penyiksaan), ancaman dari negara lain (perang), ancaman dari kelompok lain (ketegangan etnis), ancaman dari individu dan geng terhadap individu dan geng lainnya (kekerasan di jalanan), ancaman

---

<sup>20</sup> United Nations, *Human Development Report 1994* (New York: United Nations Development Programme, 1994), 24-25.

<sup>21</sup> United Nations, *Human Development Report 1994*, 31-32.

<sup>22</sup> UNDP, *Community security and social cohesion: Towards a UNDP approach* (New York: Bureau for Crisis Prevention and Recovery UNDP, 2009): 13-14.

terhadap perempuan (seperti pemerkosaan), ancaman terhadap anak-anak (contohnya kekerasan terhadap anak), serta ancaman terhadap diri sendiri (contoh, bunuh diri).<sup>23</sup>

Buzan dkk menganggap masyarakat atau komunitas sebagai suatu sektor yang terdiri atas hubungan dari identitas kolektif, dan sektor keamanan komunitas mencakup perlindungan pada keberlanjutan pola tradisional dari bahasa, budaya, identitas nasional dan agama, serta kebiasaan dari suatu komunitas.<sup>24</sup> Sementara itu, Caballero-Anthony menyimpulkan lima faktor yang dapat mengancam keamanan komunitas masyarakat, yakni: diskriminasi, *exclusion* atau penyingkiran, kekerasan dari kelompok lainnya, serta ancaman yang berasal dari pemerintah atau negara itu sendiri.<sup>25</sup> Lebih lagi, ketidakamanan pada sektor komunitas datang dari diskriminasi etnis, agama, ras maupun bentuk identitas lainnya kemudian menyebabkan ancaman terhadap keberadaan secara fisik, memperburuk situasi HAM, meningkatkan arus perpindahan manusia atau pengungsi, serta memperburuk kondisi kesenjangan antar komunitas yang dapat mempengaruhi perkembangan negara secara keseluruhan.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> UNDP, Op.cit.,.

<sup>24</sup> Barry Buzan, Ole Waever, Jaap de Wilde, *Security: A New Framework for Analysis*, 7-8.

<sup>25</sup> Mely Caballero-Anthony, "Community security: human security at 21," 55.

<sup>26</sup> Mely Caballero-Anthony, *An Introduction to Non-Traditional Security Studies*, 62-65.

## **1.6 Metode Penelitian dan Pengumpulan Data**

### **1.6.1. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang akan digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif. Menurut Nugrahani, penelitian kualitatif bertujuan untuk “memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami, tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi.”<sup>27</sup> David Silverman juga mendeskripsikan bahwa fitur utama yang membedakan penelitian kualitatif dengan kuantitatif adalah bagaimana penelitian kualitatif memberikan perhatian khusus pada pencarian “makna” yang subjektif dari suatu peristiwa.<sup>28</sup> Sebagai metode penelitian ilmu sosial, penelitian kualitatif tidak berbicara mengenai fakta atau sesuatu yang ajeg dan rigid. Daripada itu, penelitian kualitatif berfokus pada pencarian pola, tendensi, kemungkinan, dan generalisasi dari apa yang terjadi di kehidupan sosial.<sup>29</sup> Dalam kata lain, metode penelitian kualitatif berusaha untuk menyuguhkan interpretasi akan suatu fenomena dalam bentuk data deskriptif yang seringkali dituangkan sebagai tulisan. Dengan meneliti suatu peristiwa atau fenomena sosial, interpretasi yang dihasilkan oleh metode penelitian kualitatif diharapkan dapat menghasilkan sebuah pemahaman baru dan menemukan arti yang tersembunyi akan suatu

---

<sup>27</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta: 2014), 4.

<sup>28</sup> David Silverman, *Qualitative Research* (Amerika Serikat: SAGE, 2020), 3-6.

<sup>29</sup> Howard Lune, Bruce L. Berg, *Qualitative Research Methods for the Social Sciences: Ninth Edition* (Amerika Serikat: Pearson Education Limited, 2017), 11-12.

fenomena sosial, yang mana interpretasi tersebut didasarkan oleh perspektif yang dimiliki oleh penulis atau pelaksana penelitian.

### **1.6.2. Teknik Pengumpulan Data**

Secara spesifik, Lune dan Berg mengategorikan penelitian kualitatif sebagai bentuk penelitian yang mengamati “makna, konsep, definisi, karakteristik, metafora, simbol, dan deskripsi dari sesuatu.”<sup>30</sup> Oleh karena itu, data yang digunakan dalam penelitian kualitatif biasanya berbasis tulisan atau gambar maupun foto yang mendeskripsikan suatu hal. Dalam penelitian ini, data yang akan digunakan untuk analisis akan diperoleh mayoritas melalui teknik pengumpulan data dari sumber primer dan sebagian melalui teknik pengumpulan data dari sumber sekunder. Data dari sumber primer merupakan “informasi yang diperoleh dari pihak yang berada atau terlibat secara langsung dalam terjadinya suatu peristiwa.”<sup>31</sup> Data primer tersebut dapat berbentuk dokumen resmi, *minutes of meeting*, buku harian atau *diary* serta jurnal, foto kejadian, surat, maupun laporan saksi mata. Sementara itu, data sekunder merupakan bentuk informasi yang menggunakan data primer untuk diolah sedemikian rupa dan menghasilkan suatu data baru.<sup>32</sup> Bentuk-bentuk data primer yang akan dikumpulkan untuk kemudian disintesis pada penelitian ini adalah buku, jurnal akademik, artikel berita, artikel dari pemerintahan, dan juga laporan organisasi internasional.

---

<sup>30</sup> Ibid, 12.

<sup>31</sup> Allen Rubin, Earl Babbie, *Research Methods for Social Work: Seventh Edition* (Amerika Serikat: Brooks/Cole, 2010), 428.

<sup>32</sup> Neil J. Salkind, *Exploring Research: Eighth Edition* (Amerika Serikat: Pearson Education, 2012), 50-51.

## **1.7 Struktur Penelitian**

### **1. Bab I: Pendahuluan**

Bab ini membahas tentang proposal penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Penulis membahas latar belakang penerimaan pengungsi Somalia di Kenya dan kontradiksi yang muncul dalam kebijakan pemerintah Kenya terhadap pengungsi dari Somalia jika dibandingkan dengan pengungsi dari negara asal lainnya, dilihat dari bagaimana Pemerintah Kenya memutuskan untuk menutup Kompleks Pengungsian Dadaab saja. Hal tersebut merupakan identifikasi masalah dari penelitian ini. Latar belakang dan identifikasi masalah kemudian akan digunakan untuk menentukan pembatasan masalah dan pertanyaan penelitian yang akan menjadi pokok penelitian tulisan ini. Selanjutnya, penulis juga memaparkan kajian literatur dan kerangka teori yang menjadi pedoman analisis.

### **2. Bab II: Menurunnya Kualitas Hidup Komunitas Dadaab Akibat Tingginya Jumlah Pengungsi Somalia**

Bab ini akan membahas tentang kondisi keamanan serta persepsi ancaman yang dimiliki oleh Kenya pada kurun waktu 2013-2017. Bab II akan membahas mengenai keberadaan pengungsi Somalia di Kenya dan dilanjutkan oleh penurunan kualitas hidup yang dialami oleh komunitas Dadaab pada tiga sektor, yakni kejahatan transnasional, ekonomi, dan sosial, akibat krisis pengungsi Somalia. Lebih lanjut, penurunan kualitas

hidup tersebut adalah dasar yang menyebabkan pemerintah Kenya melihat krisis pengungsi Somalia sebagai suatu bentuk ancaman bagi keberlangsungan hidup komunitas Dadaab.

### **3. Bab III: Sekuritisasi Komunitas Dadaab oleh Pemerintah Kenya Terkait Krisis Pengungsi Somalia**

Bab ini akan membahas proses sekuritisasi yang dilakukan oleh pemerintah Kenya kepada komunitas Dadaab sebagai respon dari ancaman yang muncul dari krisis pengungsi Somalia. Penulis akan menggunakan konsep Sekuritisasi untuk mengidentifikasi *referent object*, *existential threat*, serta *securitizing actor* dari topik yang dibahas sebagai dasar dari pembahasan proses sekuritisasi. Selanjutnya, penulis akan menganalisis terjadinya proses *speech act* sebagai inti dari proses sekuritisasi, dan *extraordinary actions* berupa rencana penutupan Kompleks Dadaab yang kemudian diambil oleh pemerintah Kenya.

### **4. Bab IV: Kesimpulan**

Bab ini akan menjadi ujung dari penelitian, serta menjadi tempat bagi penulis untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan mengacu pada teori dan konsep yang sudah disusun di kerangka pemikiran dan dengan konsisten memperhatikan data-data yang sudah dikumpulkan di bab II dan bab III, serta memanfaatkan analisis yang juga sudah dirumuskan pada bab II dan bab III dari skripsi. Diharapkan kesimpulan dapat menampilkan temuan penelitian beserta makna yang tercipta dari kajian ini, dan tercapai

suatu makna baru dari isu proses sekuritisasi komunitas Dadaab oleh pemerintah Kenya terkait krisis pengungsi Somalia.

